

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Pengertian Membaca**

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Tarigan, 1979:7) Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.

Membaca juga merupakan suatu strategi, membaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengerti makna ketika membaca, strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca.

Pengertian membaca merupakan tahapan proses pembelajaran membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan

menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan.

DP. Tampubolon (1986 : 228) berpendapat bahwa “Membaca adalah kegiatan fisik dan mental yang dapat berkembang menjadi suatu kebiasaan”. Membaca merupakan suatu penafsiran atau interpretasi terhadap ujaran yang berada dalam bentuk tulisan adalah suatu proses pembacaan sandi (*decoding process*). Membaca permulaan merupakan suatu proses keterampilan dan kognitif. Proses keterampilan menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata dan kalimat.

Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna. Membaca adalah interaktif, keterlibatkan pembaca dengan teks tergantung pada konteks orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan memenuhi beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks.

Pembaca yang baik bisa mengintegrasikan informasi dengan keterampilan dalam teks dengan pengetahuan sebelumnya tentang topik. Sebaliknya, pembaca yang tidak baik mungkin terlampau menekankan simbol-simbol dalam teks atau terlampau yakin pada pengetahuan sebelumnya tentang topik.

Agar hasil pembaca terdapat secara maksimal, pembaca harus menguasai kegiatan dalam proses membaca tersebut oleh sebab itu, guru-guru SD mempunyai peranan penting dalam membimbing dan menyusun tujuan membaca agar siswa mampu menguasai kegiatan dalam proses membaca tersebut dengan baik.

Tujuan membaca mencakup :

- (1) kesenangan,
- (2) menyempurnakan membaca nyaring,
- (3) menggunakan strategi tertentu,
- (4) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik,
- (5) mengaitkan informasi barudengan informasi yang telah diketahuinya,
- (6) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tulisan,
- (7) mengkonfirmasi atau menolak prediksi,
- (8) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks,
- (9) menjawab pertanyaan-pertanyaan spesifik,

Berdasarkan teori-teori di atas maka dapat kita simpulkan bahwa setiap anak memiliki tingkat kesulitan yang berbeda dalam penguasaan bacaan. Hal ini disebabkan kerana setiap anak memiliki motivasi yang berbeda dalam belajar, kesempatan serta kemampuan yang berbeda. Hal ini tentunya akan berpengaruh dengan tingkat keberhasilan penguasaan bacaan pada pelajaran bahasa Indonesia, sehingga dalam pembelajaran bahasa banyak dikembangkan berbagai metode dan

teknik dalam pembelajarannya. Metode dan teknik pembelajaran bahasa ini dikembangkan agar dapat membantu siswa dalam penguasaan bacaan tersebut. Bukan hanya memahami bacaan itu dari segi tata bahasanya saja, tetapi dapat menggunakan bahasa secara komunikatif. Salah satu metode pembelajaran bahasa Indonesia adalah pembelajaran tugas-tugas tertentu.

## **2.2 Tujuan Belajar**

Menurut Cox (1999) konstruktivisme mengaplikasikan belajar bahasa dalam 4 cara berikut ini;

- a) Pembaca membangun makna dengan aktif ketika mereka membaca dari pada hanya menerima pesan secara positif.
- b) Teks tidak mengatakan semuanya, pembacalah yang mengambil informasi dari teks.
- c) Satu teks tunggal dapat mempunyai makna yang banyak karna adanya perbedaan antara pembaca dan konteks.
- d) Membaca dan menulis merupakan proses konstruktif.

Lebih lanjut konstruktivisme juga mengaplikasikan pengajaran bahasa. Guru bisa membantu siswa belajar empat keterampilan sebagai berikut;

- a) Membuat hubungan antara apa yang mereka ketahui dan apa yang akan mereka pelajari,
- b) Menggunakan strategi untuk membaca (misalnya membuat prediksi) dan menulis (misalnya, menggambarkan pengalaman sebelumnya),
- c) Berpikir tentang proses membaca dan menulis mereka sendiri,

- d) Mendiskusikan tanggapan-tanggapan mereka tentang teks yang mereka baca dan tulis.

Ada dua macam strategi dalam membaca yaitu dengan menggunakan pendekatan *bottom-up* dan *top-down*. Pada *bottom-up* pembaca memperhatikan unit-unit yang kecil lalu ke unit-unit yang lebih besar mendapatkan pemahaman teks, misalnya pembaca mengartikan kata-kata yang ada di teks untuk memahami kalimat-kalimat yang disajikan dalam teks lalu pembaca akan menyimpulkan isi dari teks tersebut. Pada *top-down*, pembaca membaca menggunakan pengetahuan dan pengalaman dalam memahami teks. Pembaca akan memperhatikan tema teks terlebih dahulu, setelah itu pembaca akan memperhatikan isi teks secara lebih detail *bottom-up* dan *top-down* dapat digunakan dalam proses belajar membaca, dan membaca yang efektif adalah dengan mengintegrasikan kedua strategi tersebut.

Rivers dan temperly dalam Dewi (2008) menyarankan kepada pembelajar yang akan membaca agar memiliki tujuan-tujuan berikut

1. Untuk mendapatkan informasi
2. Untuk mendapatkan instruksi atau cara-cara yang dapat digunakan dalam menyelesaikan tugas sehari-hari
3. Untuk bermain atau menyelesaikan puzzle
4. Untuk berinteraksi dengan rekan melalui korespondensi atau pembelajar dapat membaca surat-surat resmi untuk menambah pengetahuannya
5. Untuk mengetahui kapan dan dimana suatu kejadian akan terjadi atau telah terjadi

6. Untuk mengetahui suatu kejadian, misalnya membaca koran dan majalah
7. Untuk mendapat kesenangan

Dari uraian di atas ditangkap kesimpulan bahwa membaca teks, pembelajaran bahasa Indonesia disarankan untuk membaca teks-teks yang menyenangkan atau menarik. Dengan membaca berbagai informasi di koran, majalah atau dengan membaca surat-surat resmi, pembaca juga dapat menambah pengetahuan keahsaannya. Misalnya, dengan membaca koran, pembaca dapat memperhatikan penggunaan kaidah-kaidah keahasaan dalam pengucapannya.

Dalam menyelesaikan tugas-tugas berkaitan dengan suatu bacaan, langkah-langkah yang harus dilakukan adalah sebagai berikut

1. Mengenal dan memahami naskah atau teks dan formatnya
2. Mengenal dan memahami kata kunci kalimat-kalimat yang ada
3. *Skimming* teks untuk mengambil inti sarinya
4. Menentukan inti dari teks
5. Membaca teks secara detail

### **2.3 Task Based Learning**

Menurut Brown dalam Dewi (2008) *Task Based Learning* (TBL) atau yang dikenal juga *Task Based Instruction* (TBI) merupakan pembelajaran yang melihat proses belajar sebagai proses suatu kesatuan tugas komunikatif yang dihubungkan dengan tujuan-tujuan pada kurikulum yang tersedia, tujuannya lebih pada penggunaan bahasa tersebut sesuai dengan kepentingannya.

Lebih lanjut dikatakan TBI termasuk dalam kerangka prespektif *Communicative Language Teaching* (CLT) yang mendorong guru berhati-hati dalam memikirkan teknik-teknik yang digunakan di kelas berhubungan dengan tujuan-tujuan penting dalam pembelajaran sebagai berikut

- Apakah teknik-teknik yang digunakan mengutamakan pembelajar dalam memahami konteks nyata dalam penggunaannya sehari-hari daripada bentuk bahasa itu sendiri ?
- Apakah teknik yang digunakan secara spesifik mendukung pencapaian tujuan komunikatif ?
- Apakah elemen-elemen yang digunakan dibuat dengan baik dan tidak asal-asalan ?
- Apakah tujuan dari penggunaan teknik tersebut jelas sehingga guru dapat menentukan kesuksesan teknik tersebut dibandingkan yang lain ?
- Apakah teknik tersebut mengikutsertakan siswa dalam bentuk aktifitas problem solving (pemecah masalah) yang sesungguhnya ?

Pringgawidagda (2002), menjelaskan bahwa teknik penugasan merupakan cara pembelajaran dengan tugas-tugas tertentu agar pembelajar melakukan kegiatan dan melaporkan hasilnya. Kelebihan dari penugasan ini adalah sebagai berikut;

1. Melaksanakan aktivitas pembelajar,
2. Mengembangkan kemandirian siswa,
3. Pembelajar menjadi aktif, pembelajar dituntut untuk mencari dan mengolah informasi untuk dapat menyelesaikan tugas yang diberikan,

4. Membuat pembelajar bergairah dalam belajar,
5. Mengembangkan kreatifitas,
6. Melatih ketekunan dan ketelitian pembelajar,
7. Melatih sikap tanggung jawab.

Pada tahap *pre test*, guru memperkenalkan topik yang akan diajarkan. Pada tahap ini peranan guru adalah memperkenalkan topik dan tugas yang akan diajarkan kepada siswa. Guru juga harus memberitahukan tujuan atau hasil yang ingin dicapai dalam pembuatan tugas tersebut. Peranan lain yaitu membantu siswa menemukan dan menggunakan kosa kata baru yang berhubungan dengan tugas siswa atau sebelum tugas ini bertujuan untuk membangkitkan minat siswa dalam mengerjakan tugas. Disamping itu guru mempersiapkan siswa untuk mengerjakan tugas, misalnya membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil.

Pada tahap *pre test*, siswa mengerjakan tugas berpasangan atau berkelompok. Guru hanya memonitor aktivitas siswa. Pada tahap *planning*, siswa mempersiapkan hasil pekerjaan untuk dilaporkan pada tahap *report*, siswa secara berkelompok melaporkan hasil kerjanya kepada siswa lain dikelas. Mereka membandingkan hasil tugas yang telah dikerjakan. Guru bertindak sebagai "chairperson" yang memastikan semua kelompok mengumpulkan tugasnya dan memberikan feedback positif untuk memotivasi siswa.

Pada saat *language focus*, terdapat dua tahap yaitu analisis dan latihan (*practice*). Guru *mereview* kembali semua tugas yang telah dibahas para siswa.

Guru menjelaskan struktur bahasa atau tata bahasa yang digunakan dalam materi. Lalu siswa mempraktekan atau menggunakannya. Pada tahap ini guru berperan untuk membimbing dan mengarahkan siswa, agar siswa dapat menganalisis dan memahami materi yang diajarkan serta dapat menggunakan dengan komunikatif.

#### **2.4 Hakikat Tugas**

Dalam hal ini pemberian tugas mengharuskan siswa untuk menyelesaikan masalah yang terdapat pada tugas tersebut. Dalam proses penyelesaian tugas tersebut siswa akan melakukan berbagai kegiatan yang dapat membantunya untuk menyelesaikan tugas tersebut dengan baik. Siswa akan berfikir dan berinteraksi dengan orang lain bertukar pendapat. Proses ini akan menuntut untuk memahami bahasa yang digunakan serta kemampuan untuk mengungkapkan ide-ide yang dimilikinya.

Tugas dapat dilihat dalam tiga perspektif yaitu tugas sebagai rencana kerja, tugas dalam proses dan tugas sebagai hasil. Pada *task based learning*, tugas digunakan dalam proses pembelajaran. Tugas digunakan dalam kelompok untuk proses penyerapan materi pembelajaran.

Suatu tugas biasanya mensyaratkan guru untuk menentukan apa yang diharapkan atau tujuan dari keberhasilan suatu penyelesaian tugas. Kegunaan dari variasi tugas yang diberikan dalam pembelajaran diharapkan dapat membantu pembelajar untuk dapat menggunakan bahasa dengan lebih komunikatif. Tugas diselesaikan siswa secara individual atau berkelompok. Berikut beberapa manfaat mengerjakan tugas secara berkelompok

1. Memberikan kepercayaan diri kepada siswa menggunakan bahasa sesuai kemampuan mereka. Mereka menjadi lebih bebas mengungkapkan pendapat mereka dalam kelompok kecil. Tanpa harus takut dan malu dikoreksi di depan kelas ( di depan banyak siswa ).
2. Memberikan pengalaman interaksi spontan yang dapat membangun kemampuan siswa dalam mengungkapkan yang diinginkan mereka dalam kehidupan nyata.
3. Memberikan kesempatan pada siswa untuk mengetahui orang lain mengungkapkan sesuatu dengan cara yang berbeda untuk suatu makna yang sama.
4. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara. Siswa dapat bernegosiasi dengan rekan sekawanya, merespon pertanyaan, dan memberikan tanggapan dan rekannya.
5. Melibatkan siswa untuk menggunakan bahasa sesuai dengan tujuannya secara kooperatif.
6. Membuat siswa berinteraksi secara utuh, bukan hanya sepatah kata saja, tapi siswa dapat menggunakan kemampuan bahasa dalam suatu interaksi.
7. Memberikan siswa kesempatan untuk mempraktekan strategi berkomunikasi, misalnya memfrapasekan kata yang tidak mereka ketahui.
8. Memberikan kepercayaan diri kepada siswa untuk dapat menyelesaikan tugas yang diberikan secara kooperatif dengan menggunakan bahasa target.

Candling dalam Dewi (2008) menjelaskan komponen tugas terdiri dari input, roles/peran, selling, aksi, monitoring, hasil dan umpan balik. Input memacu pada data-data atau informasi-informasi yang diberikan kepada pembelajar untuk menyelesaikan tugas. Roles menentukan hubungan siswa dengan tugas, peran apa yang dimainkan siswa. Apa yang harus mereka kerjakan. *Setting* menjelaskan bagaimana situasi kelas dalam mengerjakan tugas, dikerjakan secara berkelompok atau individual. Aksi merupakan prosedur atau subtugas untuk dikerjakan pembelajar. Memonitoring merupakan supervise dan perkembangan penyelesaian tugas. Hasil adalah tujuan dari tugas dan umpan balik merupakan evaluasi dari tugas yang diberikan.

Dalam Dewi (2008) sendiri menjelaskan komponen tugas terdiri dari hal-hal berikut;

1. Gol

Merupakan hasil akhir yang ingin dicapai setelah pembuatan tugas.

2. Input

Masukan merupakan data (sumber) yang digunakan untuk membuat tugas, misalnya bacaan pada tugas diambil dari koran, majalah, atau surat.

3. Aktivitas atau Kegiatan

Merupakan hal-hal yang harus dikerjakan pembelajar terhadap input (masukan).

4. Peran Guru

Guru berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi pelajaran sebagai bahan tugas. Disamping, itu guru juga berperan dalam mendorong motivasi siswa dan memberi umpan balik kepada siswa.

#### 5. Peran Pembelajar

Dalam mengerjakan tugas siswa menampilkan cara-cara yang berbeda. Hal ini perlu dikembangkan untuk melatih kreativitas siswa.

#### 6. *Setting*

Memacu pada pengaturan kelas. Pada saat pemberian tugas ditentukan apakah siswa mengerjakan tugas itu sendiri atau berkelompok, dan apakah siswa mengerjakan tugas tersebut di kelas atau di luar kelas.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa tugas adalah aktivitas yang dilakukan untuk mencapai hasil tertentu dimana di dalam penyelesaiannya terdapat proses pelajaran yang menurut keaktifan siswa dan peranan guru dalam mengarahkan pencapaian tujuan pemberian tugas. Pemberian tugas dalam proses pembelajaran akan membuat pemberian tugas dalam proses pembelajaran akan membuat siswa menjadi aktif karena siswa harus mengolah informasi yang diberikan, berinteraksi dengan rekannya dan mengambil kesimpulan serta mengungkapkannya dalam penyelesaian tugas tersebut.

Pattison dalam Dewi (2008) mengusulkan 7 tipe tugas, sebagai berikut;

1. Bertanya dan menjawab. Aktivitas ini berdasarkan ide dari menciptakan *an information gap*.
2. Dialog dan bermain peran, ini biasa dilakukan dengan atau tanpa naskah, tetapi biasanya siswa lebih tertarik dan lebih bersemangat bila mereka diberi

kesempatan untuk membuat sendiri kalimat-kalimat yang disampaikan dalam bermain peran daripada menghafal.

3. Mencocokkan. Siswa bertugas untuk melengkapi dan mencocokkan pasangan atau kumpulan tertentu.
4. Strategi komunikasi. Aktivitas ini untuk mendorong pembelajar mempraktekan komunikasi dengan merangkai kata-kata menggunakan gerak tubuh dan meminta *feedback*/tanggapan dari lawan bicara.
5. Menceritakan gambar, komunikasi terjadi dengan stimulus berupa gambar-gambar.
6. *Puzzle* dan masalah. Dalam aktivitas ini pembelajar harus menebak, menggunakan pengetahuan dan pengalaman-pengalaman pribadi untuk menemukan jawaban dari *puzzle* dan masalah yang ada.
7. Diskusi dan membuat keputusan. Pembelajar mengumpulkan berbagai informasi untuk memutuskan suatu hal.

Willis dalam Dewi (2008) mendefinisikan tugas sebagai aktifitas yang didalamnya bahasa target digunakan untuk tujuan komunikatif untuk mendapatkan hasil. Tugas dibagi menjadi tiga, yaitu

1. Tugas tertutup. Tugas ini terstruktur sekali dan memiliki tujuan-tujuan yang lebih spesifik. Misalnya bekerja berpasangan untuk menemukan tujuh perbedaan dari dua gambar dan kemudian menulis hasilnya. Tugas tertutup memiliki suatu hasil yang pasti dan hanya satu cara untuk mencapainya. Willis menjelaskan bahwa tugas dengan tujuan yang spesifik merupakan cara yang

baik dalam mendorong siswa untuk berinteraksi dalam kelas dengan menggunakan bahasa target.

2. *Open task* atau tugas terbuka. Tugas ini memiliki struktur yang lebih longgar dan tujuan-tujuan yang tidak terlalu spesifik, misalnya membandingkan kenangan perjalanan pada masa kecil.
3. Tugas setelah terbuka, setelah tertutup. Tugas ini memiliki tujuan-tujuan dan hasil yang lebih spesifik tetapi para pembelajar dapat memakai banyak cara, yang berbeda untuk mencapainya. Contoh tugas tipe ini adalah tugas merangking dan tugas *problem solving*.

Willis dalam Dewi (2008) juga membagi tipe tugas menjadi enam tipe, yaitu :

1. *Listing*

Proses *listing* yaitu *brainstorming* dan menemukan fakta, pada saat *brainstorming* siswa menggunakan kemampuan dan pengalaman pribadinya untuk menemukan ide-ide baru. Lain mereka mencari fakta dengan bertanya kepada narasumber atau dengan membaca buku.

2. *Ordering dan sorting*

Empat proses dalam tugas ini adalah merangkai hal, tindakan atau kejadian secara logis atau kronologis, menyusun hal-hal tersebut yang sesuai dengan nilai-nilai pribadi atau kriteria-kriteria yang lebih spesifik, mengkatagorikan hal-hal tersebut ke dalam kelompok-kelompok tertentu dan mengklasifikasikan hal-hal yang katagorinya tidak tersedia secara tersendiri.

3. Membandingkan

Dalam tugas ini siswa membandingkan informasi yang sifatnya serupa tapi dari sumber yang berbeda. Hal ini untuk mengenali poin-poin yang ada.

4. *Problem solving*

*Problem solving* menuntut siswa menggunakan kemampuan untuk menganalisis situasi yang ada, membuat hipotesa dengan berbagai alasan yang dimilikinya serta menemukan jawaban dan solusi untuk permasalahan-permasalahan yang dihadapi

5. Berbagai pengalaman pribadi (*sharing personal experience*)

Tugas ini dapat mendorong siswa untuk menceritakan diri mereka atau pengalaman mereka kepada orang lain. Siswa dapat mengungkapkan sikap atau pendapatnya terhadap suatu hal.

6. Tugas kreatif

Tugas ini merupakan kombinasi beberapa tugas sebelumnya. Tugas ini sering disebut dengan tugas proyek, karena melibatkan beberapa orang yang membentuk suatu kelompok untuk menyelesaikan tugas tersebut.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa terdapat banyak jenis tugas. Tugas yang diberikan memiliki tujuan yang berbeda dalam hal ini akan menemukan tingkat kesulitan tugas. Tetapi, yang harus diperhatikan bahwa dalam memberikan tugas pengajar harus menyesuaikan dengan tingkat pengetahuan siswa.

Ada beberapa faktor yang sangat mempengaruhi tingkat kesulitan yaitu :

1. Ketersediaan informasi

Jumlah dan tipe yang memadai akan mempengaruhi tingkat kesulitan.

Informasi yang memadai akan membantu siswa dalam menyelesaikan tugas.

## 2. Pertimbangan yang diperhatikan

Tahapan-tahapan atau cara berpikir dalam mengerjakan tugas berpengaruh terhadap kesulitan tugas. Dalam hal ini pengambilan keputusan untuk setiap tugas yang diberikan akan lebih memerlukan pertimbangan dan keterlibatan kognitif siswa.

## 3. Ketelitian yang dibutuhkan

Kesulitan meningkat dengan tingkat ketelitian yang diperlukan. Bila tugas diberikan semakin sulit maka semakin besar pula tingkat ketelitian yang diperlukan.

## 4. Mengetahui keterbatasan

Pengetahuan siswa dan kebiasaan terhadap kegunaan sesuatu dan keterbatasannya berpengaruh terhadap tingkat kesulitan.

## 5. Tingkat keabstrakan

Bekerja dengan konsep lebih sulit daripada bekerja dengan benda atas suatu tindakan tertentu.

Pemilihan tugas harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan pengetahuan siswa. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia pengetahuan kebahasaan siswa akan sangat berpengaruh terhadap penyelesaian tugas yang diberikan. Seorang pada tingkat pemula tidak mungkin dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Disamping itu, dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di

sekolah-sekolah waktu penyelesaian tugas juga harus mempertimbangkan agar tujuan pemberian tugas tersebut tercapai.

## **2.5 Lembar Kerja Siswa (LKS)**

*Task Based Learning* dapat diterapkan dalam pelajaran membaca dengan menggunakan lembar kerja siswa (LKS) sebagai media pembelajaran. LKS dapat memuat soal-soal latihan yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. LKS merupakan salah satu media pembelajaran dan sumber belajar yang dapat menunjang proses pembelajaran terutama untuk latihan. Flangan dalam Dewi (2008) mengkasifikasikan bahwa LKS adalah bahan cetak yang didesain untuk latihan siswa, dapat disertai pertanyaan, daftar isian atau diagram untuk dilengkapi siswa.

Arsyad dalam Dewi (2008) memaparkan beberapa manfaat dari LKS, yaitu :

1. Siswa belajar sesuai kecepatan masing-masing. Materi pelajaran dapat dirancang agar semua siswa, baik yang lambat dalam pelajaran maupun yang cepat, dapat menguasai materi.
2. Siswa dapat mengulang materi.
3. Memungkinkan perpaduan antara teks dengan gambar sehingga menambah daya tarik.
4. Teks terprogram memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dengan memberikan respon terhadap pertanyaan-pertanyaan yang disajikan.
5. Materi dapat diproduksi secara ekonomis dan didistribusikan dengan mudah meskipun isi informasi harus direvisi sesuai dengan perkembangan.

LKS dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk membantu siswa dalam memahami materi-materi pembelajaran. Latihan-latihan yang memadai dapat membantu siswa untuk menyerap materi pembelajaran dan dapat melekat lebih lama dalam ingatan siswa. Dengan LKS siswa dapat mengulang materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah.

Darmodjo dalam Dewi (2008) menjelaskan LKS dapat menunjang proses pembelajaran dan akan bermanfaat dalam meningkatkan keterlibatan siswa di kelas. Pengelola kelas akan bergeser dari guru sentris menjadi siswa sentris. LKS dapat mengarahkan siswa untuk mendapatkan konsep-konsep melalui aktivitasnya sendiri atau kelompok kerjanya. Darmodjo juga menjelaskan bahwa LKS juga mengembangkan keterampilan proses, mengembangkan sikap ilmiah dan membangkitkan minat siswa serta LKS dapat membantu guru dalam mencapai sasaran belajar.

Syarat-syarat penyusunan LKS, yaitu :

**a. Syarat didaktik**

LKS harus mengikuti azas-azas pembelajaran efektif, yaitu :

1. LKS yang baik memperhatikan perbedaan kemampuan individu. Sehingga LKS dapat digunakan baik oleh siswa yang lambat maupun siswa yang cepat dalam proses pembelajaran.

2. LKS menekankan pada proses untuk menemukan konsep-konsep. LKS bukan alat memberi tahu tetapi menemukan konsep-konsep dalam proses pembelajaran.
3. LKS memiliki variasi stimulus melalui berbagai media dan kegiatan siswa sehingga dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk menulis, bereksperimen, praktikum dan sebagainya
4. LKS mengembangkan kemampuan komunikasi sosial, emosional, moral, dan estetika pada diri anak. Sehingga LKS bukan hanya untuk mengenal fakta-fakta dan konsep-konsep akademis tetapi juga, untuk mengembangkan kemampuan sosial dan psikologi.
5. LKS menentukan pengalaman belajar dengan tujuan pengembangan pribadi siswa materi pelajaran.

#### **b. Syarat konstruksi**

Syarat konstruksi merupakan syarat-syarat yang berhubungan dengan penggunaan bahasa, susunan kalimat, kosa kata, tingkat kesukaran, dan kejelasan dalam LKS. Syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut:

1. LKS menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat kedewasaan anak
2. LKS menggunakan struktur kalimat yang jelas.
3. LKS menggunakan tata urutan pelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, maksudnya dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks.
4. LKS menghindari pertanyaan yang terlalu terbuka.

5. LKS memacu pada buku standar dalam buku kemampuan keterbatasan siswa.
6. Siswa menyediakan ruang yang cukup untuk memberi keleluasaan pada siswa untuk menulis maupun menggambarkan hal-hal yang ingin disampaikan siswa.
7. LKS menggunakan kalimat yang pendek dan sederhana.
8. LKS lebih menyampaikan ilustrasi daripada kata-kata
9. LKS dapat digunakan siswa yang lambat maupun yang cepat dalam penguasaan materi
10. LKS memiliki tujuan belajar yang jelas serta sebagai sumbu motivasi
11. LKS memiliki identitas mereka memudahkan administrasinya.

### **c. Syarat Teknis**

Syarat-syarat teknis, yaitu

#### **1. Tulisan**

Tulisan dalam LKS sebaiknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut

- a. Menggunakan huruf cetak dan tidak menggunakan huruf latin,romawi
- b. Menggunakan huruf tebal yang agak besar untuk topik
- c. Menggunakan maksimal 10 kata dalam satu baris
- d. Menggunakan bingkai untuk membedakan kalimat perintah dengan jawaban siswa
- e. Memperbandingkan antara huruf dan gambar dengan serasi.

#### **2. Gambar**

Gambar yang baik adalah yang menampilkan ulasan secara efektif pada penggunaan LKS.

### 3. Penampilan

Penampilan dalam LKS sebaiknya dibuat menarik. Pertanyaan atau soal-soal latihan yang ada dalam LKS harus disesuaikan dengan materi pembelajaran yang disampaikan, sehingga dapat membantu siswa dalam penguasaan materi pelajaran.

## 2.6 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan Sartika Citra Dewi (2008) yang mengembangkan lembar kerja siswa SMK Negeri 1 Prambanan Klaten menunjukkan bahwa penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) dapat menjadikan kualitas prestasi siswa menjadi baik, dan lembar kerja siswa dapat digunakan sebagai media pembelajaran di SMK Negeri 1 Prambanan Klaten.

## 2.7 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan deskripsi teoritis di atas hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

Jika penerapan model pembelajaran *tesk based learning* diterapkan dengan menggunakan LKS sebagai media pembelajaran, maka terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam membaca teks percakapan kelas IV di SDN 6 Gedung Air Bandar Lampung.